

Mengenal Qasim Amin, Feminis Muslim Pejuang Hak-hak Perempuan

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Minggu, 27 Juni 2021



Qasim Amin adalah seorang revolusioner, tidak hanya untuk periode waktu di mana ia mempromosikan posisinya yang berpikiran maju pada pembebasan [perempuan](#), tetapi untuk budaya dan iman di mana ia dengan berani berbicara pikirannya. Lahir dari keluarga aristokrat di Mesir pada tahun 1863, Amin adalah seorang pria.

Dia memegang gelar sarjana hukum dan kemudian peringkat militer tinggi sebelum meninggalkan Mesir untuk belajar di Prancis di College of Montpellier. Di sana, ia menjadi berpengetahuan luas tentang pemikiran politik, hukum, dan sosial Barat. Ini, mungkin di atas segalanya, akan membawanya menuju pekerjaan hidupnya.

Setelah kembali ke Mesir, pada tahun 1885 Amin menikah dengan keluarga lain yang baik untuk dilakukan dan diangkat sebagai hakim.

Pembebasan Perempuan

Seorang murid dan penerjemah Muhammad Abduh dalam iman Islam, pada usia 36 Amin menerbitkan tulisan-tulisan dengan judul Tahrirul Marah (Pembebasan Perempuan), di mana gurunya diduga juga membuat kontribusi rahasia.

Konsep yang membuat Amin sangat inovatif untuk masanya adalah fakta bahwa ia mengakui bahwa penindasan terhadap perempuan menggantikan kelas dan status keuangan.

Bahkan, sebagian besar pekerjaannya berfokus pada posisi wanita kelas atas yang ia klaim begitu terikat dalam kendala sosial dan domestik sehingga mereka pada dasarnya adalah tahanan di dalam rumah mereka sendiri, mirip dengan budak.

Dia merasa bahwa para wanita ini khususnya ditahan dalam pengasingan dari kehidupan publik oleh suami mereka yang kuat, kecerdasan mereka ditawan oleh kurangnya pendidikan mereka yang dipaksakan.

Baca juga: Ulama Banjar (90): H. Basri BY

Ibunya sendiri adalah Mesir kelas atas, dan ayahnya, seorang Ottoman, seorang administrator di Kurdistan dan kemudian di Mesir. Demikian juga, Amin cukup akrab dengan masyarakat aristokrat dan penderitaan perempuan di dalamnya.

Amin merasa bahwa perempuan, yang diberkahi dengan posisi membesarkan anak-anak, masa depan bangsa, juga harus diberikan pendidikan agar dapat melakukannya dengan baik, hingga kapasitas penuh kecerdasan mereka, baik secara akademik maupun dalam beasiswa Islam.

Dia merasa bahwa karena para wanita ini – yang secara harfiah membesarkan pemimpin masa depan Mesir – diadakan dalam ketidaktahuan relatif, mereka juga akan melahap nilai-nilai kuno dan gaya hidup memanjakan diri, melanggengkan tradisi patriarki kuno.

Inovatif, jika tidak langsung radikal untuk waktunya, Amin juga merasa bahwa agar perubahan ini dapat diakses oleh wanita, beberapa cita-cita di balik kerudung dan pengasingan juga harus berubah.

Dia mencontohkan, Al Quran tidak menyebutkan cadar tangan atau telapak tangan, namun perempuan di masyarakat pada saat itu berkewajiban untuk melakukannya. Amin merasa bahwa perempuan tidak harus menutupi wajah atau tangan mereka, mengingat penutup ini menghalangi pekerjaan yang dapat mereka capai sebaliknya.

Dia juga berpendapat bahwa wanita aristokrat tidak boleh terpercil dari masyarakat, dan bahwa bahkan seorang wanita tanpa pendidikan akan lebih siap untuk mengelola rumah jika dia setidaknya memiliki pengetahuan sosial.

Namun terlepas dari sikapnya yang berani, pekerjaan Amin lebih diterima daripada reformis lain saat itu karena berbagai alasan.

Baca juga: Mbah Rusmani, Santri Pendiri NU dari Wonogiri, Berpulang

Terutama, ia tetap menghormati budaya patriarki di mana ia tinggal – hanya membahas beberapa praktik bercadar, tanpa menyerukan reformasi pakaian lebih lanjut, dan masih mempromosikan perempuan sebagai pengasuh rumah, membesarkan pemimpin pria di masa depan, dan menyatakan bahwa mereka harus lebih siap dengan pendidikan untuk melakukannya.

Ditambah dengan fakta bahwa dia, dirinya sendiri, adalah seorang hakim negara terkemuka, memungkinkan tulisannya diterima dengan kredibilitas yang lebih besar daripada rekan-rekannya. Bijaksana dan berpengalaman dalam masyarakat aristokrat, Amin mengenal audiensnya, apa yang perlu dia katakan untuk membuat mereka mendengarkan, dan seberapa jauh dia dapat mendorong reformasi tanpa dianggap terlalu aneh untuk dianggap kredibel.

Amin kemudian menjadi salah satu pendiri Gerakan Nasional Mesir, serta Universitas Kairo. Meskipun ia meninggal pada tahun 1908, ideologi Qasim Amin yang berpikiran maju masih menjadi dasar untuk reformasi Muslim modern, dan ajaran-ajarannya terus berfungsi sebagai inspirasi dalam gerakan menuju emansipasi perempuan dalam dunia Islam

Karya pertamanya berjudul *The Liberation of Women*

Qasim Amin menulis buku pertamanya, *The Liberation of Women* pada tahun 1899. Dalam buku itu, Amin secara terbuka mengkritik cara pria memperlakukan wanita di masyarakat Muslim dan menuntut agar itu harus berakhir. Dia membahas perannya terhadap bangsanya, tanggung jawabnya terhadap keluarga dan anak-anaknya dan merekomendasikan reformasi untuk praktik perjodohan dan keputusan perceraian. Penekanan penting diberikan pada pendidikan dan masalah poligami dan efeknya pada wanita juga ditangani.

Buku kontroversial itu menghasilkan banyak perdebatan, tetapi itu adalah pandangannya mengenai kerudung dan pengasingan wanita yang benar-benar menyulut api. Seperti banyak peneliti sebelumnya, Amin menulis bahwa jilbab itu bukan kebiasaan Islam dan bahwa Muslim tidak menciptakannya. Dia menjelaskan bahwa jilbab diadopsi dari budaya lain dan itu adalah kebiasaan di banyak negara lain, tetapi akhirnya menghilang sebagai akibat dari perubahan sosial.

Baca juga: Ulama Banjar (159): KH. Jarkasyi Hasbi

Dia percaya bahwa Muslim telah membesar-besarkan penggunaan cadar dan dia mengecamnya sebagai sumber diskriminasi terhadap perempuan karena itu tidak akan pernah memungkinkan mereka untuk memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka. Baginya, langkah pertama untuk pembebasan perempuan adalah merobek kerudung dan langkah selanjutnya adalah membawa wanita keluar dari pengasingan mereka.

Tidak seperti massa yang percaya bahwa pengasingan dimaksudkan untuk melindungi kemurnian perempuan dan mencegah amoralitas di masyarakat, Amin melihatnya sebagai perisai yang memisahkan mereka dari dunia yang hidup dan merampasnya dari kemajuan apa pun.

Buku kedua Amin menimbulkan lebih banyak kontroversi daripada yang pertama dan sangat diterima dengan buruk oleh para intelektual dan nasionalis. Alasan mereka menentangnya adalah karena mempromosikan ide-ide barat dan dengan demikian, dari sudut pandang mereka, mendorong amoralitas di masyarakat.

Sementara yang lain melihat penghapusan jilbab dan membawa para wanita keluar dari

pengasingan mereka sebagai penghancuran total nilai-nilai masyarakat, Amin percaya bahwa emansipasi perempuan adalah jawaban atas reformasi masyarakat. Amin berjuang untuk tujuan perempuan sampai ia meninggal pada tahun 1908.